

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Gereja

Gereja adalah komunitas orang percaya yang disatukan oleh Kristus, diinterpretasikan secara teologis sebagai tubuh Kristus di mana Kristus adalah kepala dari seluruh gereja. Kristus yang memanggil dan mendirikan gereja sebagai wujud dari kehendak-Nya sendiri, menegaskan bahwa gereja adalah bagian tak terpisahkan dari rencana penyelamatan Allah bagi umat manusia. Melalui persekutuan ini, umat percaya tidak hanya mengalami keterhubungan vertikal dengan Kristus sebagai kepala gereja, tetapi juga solidaritas horizontal di antara sesama anggota tubuh Kristus dalam membangun dan menyatakan kerajaan Allah di dunia ini.<sup>13</sup> Kata gereja berasal dari istilah *igreja*, yang berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang artinya dipanggil keluar secara harfiah. Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada tempat ibadah dalam tradisi Kristen, mewakili komunitas orang percaya yang berkumpul untuk beribadah dan melayani sesuai dengan ajaran agama mereka. Perubahan linguistik dari *ekklesia* ke *igreja* kemudian ke gereja mencerminkan perkembangan dan adaptasi dalam penggunaan bahasa dalam konteks keagamaan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, n.d, 313.

<sup>14</sup>Andar Ismail, *Selamat Bergereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

Istilah gereja berasal dari kata "*church*" dalam Bahasa Inggris dan "*kirche*" dalam Bahasa Jerman, yang keduanya memiliki akar kata dari Bahasa Yunani "*kurios*", yang artinya milik Tuhan. Di zaman Kristen awal, orang-orang Yunani menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada tempat-tempat ibadah mereka. Gereja tidak hanya menjadi simbol fisik dari komunitas Kristen tetapi juga merepresentasikan tempat di mana umat beribadah dan bersatu dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan. Istilah ini tidak hanya mencakup bangunan-bangunan gereja itu sendiri tetapi juga menggambarkan komunitas iman yang bersatu dalam kepercayaan dan praktik spiritual mereka.

Gereja, yang merupakan Tubuh Kristus yang hidup dan terus berkembang, tidak dapat dipisahkan dari identitasnya yang mendasar, meliputi perannya sebagai Umat Allah yang dipanggil untuk menyatakan kasih-Nya, Rumah Allah tempat persekutuan rohani terjalin, serta sebagai komunitas yang bersatu dalam iman dan pengharapan.

Secara teologis, setiap individu yang mengaku sebagai Kristen dipandang sebagai tempat kediaman Allah, dengan Roh Allah yang tinggal di dalamnya (1 Kor. 3:16; 2 Kor. 6:16). Dalam konteks ini, konsep gereja tidak hanya terbatas pada bangunan fisik tempat ibadah, melainkan lebih pada hubungan personal dan kolektif antara setiap orang percaya, yang membentuk persekutuan dalam masyarakat dan mempengaruhi dunia di sekitarnya. Dengan demikian, gereja diartikan sebagai komunitas yang hidup,

hadir untuk menyatakan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam tindakan dan pengajaran, memengaruhi perubahan dalam lingkungan sosialnya.<sup>15</sup> Gereja didirikan di atas pondasi yang kuat dan kokoh, yakni Yesus Kristus, seperti yang disebutkan dalam 1 Korintus 3:11. Keberadaan gereja sebagai tempat ibadah dan komunitas iman dibangun atas dasar keyakinan akan Kristus, yang menjadi landasan utama bagi segala ajaran dan praktek spiritual yang dilakukan di dalamnya.

Ada tugas beberapa tugas umum yang sering dilakukan di Gereja adalah pelayanan ibadah. Penggembalaan, administrasi gereja, pelayanan sosial, pengajaran anak dan remaja, misi dan pengajaran injil. Tentu saja tugas-tugas spesifik dapat bervariasi tergantung denominasi dan struktur organisasi gereja masing-masing. Namun pada intinya, tugas-tugas tersebut bertujuan untuk melayani jemaat dan menyebarkan Injil.

## **B. Tri Panggilan Gereja**

Di tengah dinamika dunia yang beragam, gereja bertanggung jawab penuh dalam menjalankan panggilan ilahi. Tri Panggilan Gereja, yang terdiri dari koinonia (bersekutu), marturia (bersaksi), dan diakonia (melayani), menjadi landasan utama dalam kehidupan gerejawi. Koinonia menggambarkan hubungan yang erat antar sesama percaya, yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab bersaksi tentang iman dan kasih Allah.

---

<sup>15</sup>Stimson Hutagalung, *Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggungjawab Gereja Terhadap Kemiskinan* (2016), 95-97.

Marturia ini menjadi landasan dari diakonia, pelayanan yang dijalankan gereja untuk melayani kebutuhan spiritual maupun jasmani sesama. Dengan demikian, gereja tidak hanya eksis sebagai komunitas rohani, tetapi juga sebagai agen transformasi yang aktif dalam masyarakat dan dunia. Tri Panggilan Gereja dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Gereja yang Bersekutu (koinonia)

Dalam bahasa Yunani, konsep koinonia merujuk kepada persekutuan yang dibangun oleh orang-orang yang percaya kepada Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Menurut Milnea, koinonia tidak sekadar tentang menerima bagian dalam segala sesuatu bersama-sama, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dan rasa saling bersahabat di antara anggotanya. Ini mencerminkan komitmen untuk berbagi dalam kehidupan rohani dan sosial, serta untuk saling mendukung dan memperkaya satu sama lain dalam perjalanan iman mereka. Konsep ini menekankan pentingnya komunitas yang kokoh dan saling terhubung, di mana hubungan antarindividu dibangun di atas fondasi iman dan kasih Kristus.<sup>16</sup> Persekutuan orang percaya merupakan kesatuan yang terjalin dalam hati yang satu, dipenuhi oleh kasih persaudaraan yang tulus dan murni. Mereka siap sedia untuk saling menolong dan memikul beban bersama sesuai ajaran Galatia 6:2. Dalam semangat

---

<sup>16</sup>Milnea B, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2002).

Filipi 1:9, mereka saling mendoakan dengan tulus, sementara Ibrani 13:2 mengajarkan untuk selalu ramah dan terbuka satu sama lain. Di tengah-tengah segala keadaan, mereka menemukan kekuatan untuk saling memberi semangat, setia pada ajaran Ibrani 10:25. Dalam persatuan ini, mereka menemukan kekuatan dan inspirasi untuk menghadapi segala tantangan kehidupan dengan penuh keberanian dan keyakinan.<sup>17</sup>

Dasar hubungan mereka antara satu dengan yang lain adalah hubungan yang mereka miliki dengan Allah. Sebagai hasil dari pembasuhan dengan darah Anak Domba, mereka dapat memiliki persekutuan sejatu satu lain.<sup>18</sup>

b. Gereja yang Bersaksi (marturia)

Bahasa Yunani "*marturia*" memiliki beberapa makna, antara lain sebagai kesaksian, pembelaan, atau kabar baik. Von Kooij, seperti yang dijelaskan oleh Sihar, mengungkapkan bahwa marturia muncul dalam bentuk kegiatan peribadatan, penggembalaan, kelas pembinaan terstruktur, pembinaan keluarga, pendampingan generasi muda, serta upaya untuk meningkatkan kualitas hidup anggota jemaat dalam masyarakat. Marturia juga mencakup pembinaan tentang bagaimana

---

<sup>17</sup>Jonar T.H. Situmorang, *EKLESIOLOGI: Gereja yang Kelihatan dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (PBMR Andi, 2021), 74

<sup>18</sup>Ibid, 76.

menyampaikan iman dengan efektif, menekankan pentingnya komunikasi dalam konteks spiritual dan sosial.<sup>19</sup>

Gereja, sebagai manifestasi iman dan ketaatannya kepada Allah, memegang peranan penting dalamewartakan kasih karunia, kebenaran, dan keadilan Ilahi kepada seluruh masyarakat, tak peduli dalam situasi apapun yang mereka hadapi. Gereja juga bertugas untuk menyampaikan pesan tentang kasih karunia Tuhan yang mencakup seluruh ciptaan-Nya. Tugas ini bukan sekadar retorika, tetapi melibatkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, gereja tidak hanya berbicara tentang kebaikan dan keselamatan yang berasal dari Allah, tetapi juga aktif dalam menunjukkan kebaikan dan keselamatan tersebut melalui perilaku hidup yang mencerminkan nilai-nilai Ilahi. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya menjadi pembicaraan atau panduan moral, tetapi menjadi teladan yang hidup untuk memberkati dan melayani dunia sekitarnya dengan kasih yang tulus dan pengabdian yang tanpa pamrih.

c. Gereja yang Melayani (diakonia)

Pelayanan berasal dari kata Yunani "diakonia", yang secara umum merujuk pada aktivitas gereja dalam memberikan bantuan

---

<sup>19</sup>Sihar Octo Immanuel Jonas Lam, *Penatalayanan Dan Kemandirian Gereja: Suatu Studi Tentang Peranan Penatalayanan Gereja Di Dalam Usaha Pencapaian Kemandirian Gereja Dalam Bidang Dana Di GPIB Kasih Karunia Medan* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013).

kepada anggota-anggota yang mungkin mengalami kesulitan ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh Soedarmo. Meskipun begitu, tugas panggilan gereja tidak hanya terbatas pada anggota yang sudah beriman, tetapi juga mengajarkan untuk memberikan perhatian kepada mereka yang berada di luar lingkaran iman (lihat Galatia 6:10; Roma 5:6-8). Dalam praktiknya, konsep ini mengajarkan pentingnya inklusi dan pelayanan yang mendalam dalam menyampaikan kasih dan kepedulian, tidak hanya pada sesama gereja tetapi juga kepada seluruh masyarakat. Dengan demikian, diakonia tidak sekadar sebuah tugas rutin gerejawi, tetapi juga merupakan panggilan untuk meluaskan cinta dan keadilan kepada semua, memperlihatkan kasih Kristus kepada dunia yang membutuhkan, sesuai dengan ajaran injil tentang pelayanan dan kepedulian tanpa pandang bulu.

Titus G. Handriyanto menjelaskan bahwa diakonia adalah suatu tindakan untuk memberikan pertolongan kepada individu yang sedang mengalami penderitaan, tanpa memandang apakah mereka anggota jemaat atau bukan, yang didorong oleh kasih Kristus. Fokus utama dari diakonia bukanlah sekadar memberikan barang atau uang, tetapi lebih pada keterlibatan langsung dalam menghadapi penderitaan orang lain, dengan kesiapan untuk mengorbankan diri. Esensi dari diakonia bukanlah sekadar kepuasan pribadi dari memberi bantuan, melainkan komitmen untuk menggali akar permasalahan

yang dihadapi oleh penderitaan mereka dan berupaya mencari solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, diakonia menjadi sebuah bentuk pelayanan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kasih dan empati, dengan tujuan utama untuk membawa perubahan yang positif dalam kehidupan sesama.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, diakonia tidak hanya terbatas pada pelayanan kasih yang berfokus pada memenuhi kebutuhan fisik orang miskin, yang sakit, atau yang lemah serta mereka yang mengalami kesulitan. Diakonia juga meliputi dimensi reformatif yang bertujuan untuk pembangunan komunitas, seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimbingan spiritual, inisiatif ekonomi seperti program simpan pinjam, dan berbagai usaha kolaboratif lainnya. Namun, puncak dari semua bentuk pelayanan diakonia adalah diakonia transformatif yang secara aktif memberdayakan individu yang rentan dan miskin. Pendekatan ini tidak hanya sekadar memberikan bantuan, tetapi juga mengkritisi kebijakan publik yang tidak adil dan mengadvokasi perubahan sosial yang lebih luas. Diakonia transformatif menegaskan pentingnya keadilan sosial dan tidak ragu untuk mengancam ketidakadilan yang ada dalam sistem publik.

---

<sup>20</sup>Handriyanto dan Titus G, *Tesis: Praksis Dianonia* (UKSW, 1995).

### **C. Pengertian Tata Gereja**

Tata Gereja merupakan seperangkat aturan yang disusun secara terstruktur oleh suatu gereja atau serangkaian gereja yang terafiliasi dengan sinode yang sama. Dari perspektif hukum, tata gereja dilihat sebagai peraturan internal yang mengatur kehidupan dan tata tertib gereja, mencakup segala aspek kehidupan beragama dan administratif di dalamnya. Peraturan-peraturan ini membentuk landasan bagi pengelolaan organisasi gerejawi serta mengatur hak dan kewajiban jemaat serta pengurusnya.

Pengertian tata dalam konteks umum merujuk pada serangkaian aturan atau kaidah yang sering kali digunakan dalam kata majemuk. Ini mencakup berbagai aspek seperti kaidah, aturan, susunan, cara penyusunan, dan sistem tertentu. Dalam konteks gereja, tata gereja juga dapat diartikan sebagai aturan atau peraturan gereja, sejalan dengan pandangan Berkhof yang menggambarkan istilah ini sebagai pengganti bagi konsep hukum gereja.

### **D. Sejarah Tata Gereja**

Tata gereja atau struktur organisasi gereja Kristen telah mengalami perkembangan sejak masa-masa awal kekristenan. Berikut adalah sejarah singkat terbentuknya tata gereja:

- a) Masa Gereja Perdana (abad ke-1)

Pada awalnya, gereja Kristen terdiri dari komunitas-komunitas kecil yang dipimpin oleh para rasul dan penatua-penatua dan tidak ada struktur organisasi yang ketat atau hierarki yang jelas.

b) Perkembangan Hierarki Gerejawi (abad ke-2 - ke-4)

Muncul jabatan uskup (episkopos) yang memimpin jemaat di suatu kota atau wilayah. Dimana Uskup-uskup ini memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada penatua-penatua dan mulai terbentuk hierarki dengan uskup sebagai pemimpin tertinggi di wilayahnya.

c) Perkembangan Gereja di Roma (abad ke-4 - ke-5)

Uskup Roma (Paus) mulai mendapatkan kedudukan istimewa sebagai pemimpin gereja di Kekaisaran Romawidani. Paus dianggap sebagai penerus dari rasul Petrus dan memiliki wewenang tertinggi dalam gereja.

d) Pemisahan Gereja Timur dan Barat (tahun 1054)

Terjadi Skisma Besar antara Gereja Roma (Katolik) dan Gereja Ortodoks Timur dan masing-masing gereja memiliki hierarki tersendiri dengan Paus (Katolik) dan Patriark (Ortodoks) sebagai pemimpin tertinggi.

e) Reformasi Protestan (abad ke-16)

Gerakan Reformasi Protestan mempertanyakan otoritas Paus dan hierarki gereja Katolik dan terbentuk denominasi-denominasi Protestan dengan struktur organisasi yang lebih longgar dan beragam.

f) Perkembangan Gereja Protestan Modern

Gereja-gereja Protestan mengembangkan berbagai bentuk tata gereja, seperti episkopal, presbiterial, dan kongregasional dan terdapat keragaman dalam struktur organisasi dan kepemimpinan di setiap denominasi.

Secara umum, tata gereja terus mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring dengan perjalanan sejarah kekristenan, pergulatan teologis, dan kebutuhan organisasi gereja-gereja di berbagai wilayah dan budaya.

Istilah "hukum gereja" pada awalnya merujuk pada aturan-aturan dan tata cara keagamaan yang dianut oleh gereja-gereja Kristen. Seiring dengan perkembangan waktu dan penyebaran agama Kristen ke berbagai daerah, termasuk Tana Toraja, terjadi proses akulturasi atau penyesuaian budaya setempat dengan ajaran-ajaran Kristen.

Perubahan istilah dari hukum gereja menjadi tata gereja dan kemudian menjadi tata gereja Toraja berkaitan dengan perkembangan agama Kristen di wilayah Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Dapat kita lihat penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Hukum Gereja

Pada zaman penyebaran agama Kristen di Tana Toraja, istilah "hukum gereja" merujuk kepada peraturan-peraturan dan prosedur ibadah yang diperkenalkan oleh para misionaris pada akhir abad ke-19. Misionaris ini pertama kali mengenalkan ajaran Injil ke wilayah

tersebut, membawa bersama mereka aturan-aturan yang mengatur cara beribadah dan norma-norma keagamaan yang sejak itu menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Toraja.

## 2. Tata Gereja

Pada sekitar tahun 1930-an, istilah "tata gereja" mulai digunakan menggantikan "hukum gereja". Perubahan ini untuk menyesuaikan dengan konteks budaya lokal Toraja agar ajaran Kristen lebih diterima oleh masyarakat setempat.

## 3. Tata Gereja Toraja

Istilah "tata gereja Toraja" mulai digunakan pada sekitar tahun 1960-an hingga sekarang. Ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari tata gereja dengan memasukkan unsur-unsur budaya Toraja dalam tata ibadah dan kehidupan jemaat, seperti arsitektur gereja, pakaian adat, musik tradisional, dll.

Jadi secara garis besar, terjadi perubahan istilah dari waktu ke waktu seiring upaya kontekstualisasi ajaran Kristen ke dalam budaya setempat di Tana Toraja. Tujuannya agar ajaran tersebut lebih relevan dan dapat diterima masyarakat Toraja.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Locher, *Tata Gereja-Gereja Protestan Di Indonesia*.

## E. Tujuan dan Manfaat Tata Gereja

Otoritas Tata Gereja yang sangat erat hubungannya dengan Alkitab menekankan pentingnya ketaatan terhadap aturan tersebut. Tata Gereja, terutama dalam konteks Toraja, mengatur segala aspek penatalayanan gerejawi dengan ketat, menuntut gereja untuk bertanggung jawab penuh dalam pembentukan dan implementasi Tata Gereja tersebut.

Fungsi Tata Gereja dalam sebuah komunitas gereja sangat penting untuk menciptakan suasana yang teratur dan penuh dengan kesopanan. Melalui penetapan peraturan-peraturan yang berlaku, gereja tidak hanya memastikan ketertiban fisik, tetapi juga spiritual dalam lingkungan kehidupan bersama umatnya. Sebagai bagian dari dunia ini, gereja mengakui keberadaannya di antara masa-masa antara Kenaikan dan Kedatangan Kembali Tuhan Yesus. Ini mengakui bahwa gereja, sebagai kumpulan orang-orang yang telah ditebus namun masih rentan terhadap dosa, membutuhkan pengaturan dan pengingat dari Tuhan untuk mempertahankan dan kembali kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran-Nya.<sup>22</sup>

Tata Gereja, dalam konteksnya yang sejati, tidak boleh dianggap sebagai tujuan akhir dalam kehidupan gerejawi. Sebaliknya, Tata Gereja adalah instrumen yang Kristus gunakan untuk memerintah jemaat-Nya dengan baik. Fungsi utamanya adalah membuka jalan dan memberikan

---

<sup>22</sup>Ibid. 218.

tempat bagi pemerintahan Ilahi-Nya, sambil menghilangkan segala hambatan yang mungkin menghalangi hal itu. Namun, jika Tata Gereja diperlakukan seperti hukum yang kaku dan formal, ia dapat menjadi penghalang dan mengikat gereja dengan undang-undang yang tidak relevan, mirip dengan hukum-hukum sekuler. Seharusnya, tata gereja hanya berfungsi sebagai panduan dan peraturan, yang dirancang untuk memastikan bahwa segala sesuatu di dalam gereja berjalan dengan kesusilaan dan ketertiban yang layak, memungkinkan jemaat untuk fokus pada kehidupan rohani mereka tanpa terganggu oleh administrasi yang berlebihan atau ketidakjelasan dalam penyelenggaraan ibadah dan pelayanan.<sup>23</sup>

#### **F. Syarat-Syarat Pemilihan Penatua**

Kata Penatua berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Presbitero*, berarti “penatua”, yang adalah seorang pemimpin Kristen. Penatua adalah pelayan yang bersama-sama dengan pendeta, diaken serta pelayan lainnya mengangkat tugas pelayanan didalam jemaat.

Menurut Calvin, Kristus dengan melalui perantaa pejabat-pejabat ingin mengajar kita sebagai murid-muridnya. Dia pertama kali menyatakan kebaikannya kepada kita dengan cara bahwa diantara banyak orang percaya di gereja dia telah memilih beberapa dari mereka untuk menjadi wakilnya atau utusannya di dunia. Hal inilah yang menurut Calvin sebagai sesuatu

---

<sup>23</sup>Ibid, 219.

“Latihan” yang baik dan bermanfaat bagi kita, supaya kita belajar untuk mendengarkan Firman Tuhan, bahkan ketika firman itu diberitakan oleh orang-orang yang sama seperti kita atau bahkan orang-orang yang kadang-kadang lebih rendah daripada kita. Dari perkataan Calvin ini nyata, bahwa pemilihan dan pemanggilan pejabat-pejabat ia terutama lihat sebagai pekerjaan Allah, sekalipun ia tahu bahwa jemaat juga turut memainkan peranan dalam pemilihan dan panggilan itu.<sup>24</sup>

Dalam semua jabatan gerejawi kata Van Ruler terdapat sesuatu dari tugas dan otoritas, yang membuat para rasul bertindak dalam nama Kristus sendiri. Seperti kita tahu para rasul diutus oleh Kristus di dalam dunia dengan suatu tugas, yaitu memberitakan Kerajaan Allah. Berdasarkan otoritas yang mereka terima dari Kristus untuk tugas itu, mereka dapat bertindak dalam namanya sendiri. Sesuatu dari tugas dan otoritas ini demikian Van Ruler terdapat dalam jabatan-jabatan gerejawi. Itulah sebabnya mereka dalam pekerjaan mereka berdiuri berhadapan dengan Jemaat.

Penatua dalam konteks gereja melambangkan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menangani beragam situasi dan kebutuhan jemaat. Mereka bukan hanya pengawas atau pemimpin, tetapi juga individu yang melihat dari sudut pandang yang luas terhadap dinamika kehidupan dan pelayanan gereja. Sebagai gembala, tanggung jawab mereka tidak hanya memberi

---

<sup>24</sup>J. L. Ch. Abineno, *PENATUA: Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 8.

makan secara rohani, tetapi juga memelihara dan menjaga kesejahteraan jemaat secara keseluruhan. Mereka adalah figur penting yang tidak hanya berperan sebagai penentu arah rohani, tetapi juga sebagai pemegang nilai-nilai tradisional dan panduan moral dalam komunitas gereja.

Pandangan umum tentang pekerjaan penatua tampaknya dipinjam dari dunia usaha daripada Perjanjian Baru. Pandangan itu tidak cukup menekankan baik konsep tentang pekerjaan penatua (melayani orang) atau tugas-tugas prioritas penatua (berdoa dan mengajar). Konsep Alkitab mengenai kerja penatua menuntut ia memiliki interaksi yang mendalam dan meluas dengan orang lain. Tetapi pandangan umum tidak demikian.

Dengan demikian gereja-gereja kita di masa kini mempunyai masalah ganda mengenai kepemimpinan. Pertama, banyak pemimpin gereja yang tidak memenuhi syarat untuk menjadi penatua. Kedua, pemahaman umum tentang apa arti penatua itu dan apa tugas-tugasnya tidak sesuai dengan Perjanjian Baru. Gereja-gereja tidak bisa diharapkan melebihi para pemimpinnya, sehingga kita tak perlu heran bila menyaksikan keadaan yang menyedihkan dari kepemimpinannya sendiri.<sup>25</sup>

1. 1 Timotius 3:1-13

- a. Syarat Penilik Jemaat (ay. 1-7)

---

<sup>25</sup>Ibid,222-223.

Dalam konteks tidak bercacat atau berkelakuan baik, ini mengacu pada perilaku yang terbukti benar dan tidak menimbulkan cela dalam berbagai aspek kehidupan seperti pernikahan, rumah tangga, lingkungan sosial, dan dunia usaha. Seorang pemimpin spiritual, terutama dalam fungsi pengawas jemaat, harus menjaga agar tidak tersandung dalam perilaku yang tidak senonoh atau mencemarkan nama baik. Lebih dari itu, ia harus memelihara reputasi yang tak bercela di mata orang dalam maupun luar lingkungan gereja. Konsep kesetiaan suami kepada satu istri, seperti yang dinyatakan dalam ayat 2, menekankan pada kualitas seperti kebijaksanaan, penghormatan, kesederhanaan, dan keramahan. Selain itu, kemampuannya untuk mengajar dan menjelaskan ajaran Kristen (ayat 2) menjadi kriteria penting, sementara kewaspadaannya terhadap alkohol (diartikan sebagai "tidak dekat atau dengan anggur") menunjukkan pentingnya menjaga diri dari segala bentuk perilaku yang dapat merusak diri sendiri maupun orang lain. Di dalam Alkitab, tuntutan terhadap seorang penilik jemaat jelas dinyatakan bahwa dia tidak boleh terlibat dalam konsumsi anggur yang memabukkan, atau tergoda olehnya. Ini bukan hanya larangan terhadap minuman yang bersifat merusak, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kesucian dan kesadaran diri. Selain itu, tugasnya juga mencakup menjaga ketertiban dalam rumah tangganya, menunjukkan kualitas kepemimpinan yang berkelanjutan. Seorang penilik jemaat atau calon penilik harus menjaga

reputasi baiknya tidak hanya di dalam komunitas gereja tetapi juga di mata masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa standar etika yang tinggi adalah syarat mutlak dalam memegang posisi kepemimpinan dalam jemaat, yang membutuhkan integritas yang tak tergoyahkan dalam menjalankan tugas-tugas rohani dan praktisnya. Sejak dulu hingga kini, reputasinya terjaga dengan gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Injil Kristus, bukan sekadar bertobat baru untuk menghindari kesombongan (seperti yang disebutkan dalam ayat 6). Ia dikenal di kalangan orang-orang luar sehingga tidak menimbulkan celaan (sesuai ayat 7).<sup>26</sup>

## 2. Titus 1:5-16

- a. Ayat 5-9 membahas tentang pengangkatan penatua-penatua di antara jemaat-jemaat di Kreta. Paulus memberikan petunjuk kepada Titus tentang kualifikasi yang harus dimiliki oleh penatua atau penilik jemaat.
- b. Ayat 10-16 memperingatkan tentang pengajar-pengajar palsu yang menyesatkan jemaat di Kreta. Paulus menggambarkan mereka sebagai pemberontak yang memutarbalikkan kebenaran. Ia menyerukan agar penatua menegur mereka dengan tegas supaya tetap berpegang pada iman yang benar sesuai dengan ajaran yang sehat.

---

<sup>26</sup>*Alkitab.Sabda.Org*, n.d.

Beberapa poin penting yaitu Penatua harus memiliki reputasi baik, setia kepada istri, anak-anaknya beriman dan tidak dituduh berkelakuan buruk (ay. 6), Penatua adalah pengurus rumah Allah, jadi ia harus tidak membanggakan diri, tidak pemaarah, bukan peminum anggur, bukan pendengki, dan tidak serakah (ay. 7), Penatua harus suka memberi tumpangan, mengasihi yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri (ay. 8), Penatua harus berpegang pada ajaran yang benar agar dapat meneguhkan jemaat dan dapat meluruskan yang membangkang (ay. 9), ada banyak pemberontak, pendongeng, dan penipu di Kreta yang menyesatkan jemaat (ay. 10-11), mereka harus dituruti agar tidak menyesatkan seluruh keluarga (ay. 11), Paulus mengutip seorang penulis Kreta yang mengatakan orang-orang Kreta adalah pembohong, binatang buas dan pemalas (ay. 12-13), jemaat harus ditegur dengan keras agar berpegang pada iman yang benar, tidak memperhatikan dongeng Yahudi dan perintah manusia yang berpaling dari kebenaran (ay. 13-14). Menjadi pemimpin di Gereja ketika ada perbedaan keyakinan dengan pasangan memang bisa menjadi situasi yang menantang.

Dalam Alkitab, ada beberapa prinsip yang relevan terkait dengan masalah ini:

1. Kualifikasi bagi Penatua

Dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9 yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu kualifikasi yang disebutkan adalah seorang Penatua harus

menjadi "suami dari satu isteri". Ini biasanya diartikan bahwa ia harus setia dalam pernikahan dan memiliki kehidupan rumah tangga yang teratur.

## 2. Tuntunan iman yang sama

Dalam 2 Korintus 6:14, ada prinsip untuk tidak "menjadi sama jodoh dengan orang-orang yang tidak percaya". Walaupun ayat ini secara khusus membahas tentang pernikahan, prinsip umum ialah penting bagi orang percaya untuk memiliki keseragaman iman dengan pasangan hidup.

## 3. Kepemimpinan dalam rumah tangga

Dalam 1 Timotius 3:4-5, salah satu kualifikasi Penatua adalah "mengatur rumah tangganya baik-baik" dan "jika ada seseorang yang tidak tahu menguasai rumah tangganya sendiri, bagaimanakah ia akan mengurus Jemaat Allah?"

Dari prinsip-prinsip ini, dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi perbedaan keyakinan yang signifikan antara penatua dan pasangannya, hal itu dapat menjadi masalah dalam pelayanannya sebagai pemimpin jemaat. Perbedaan keyakinan dapat menyebabkan perpecahan dan perselisihan dalam rumah tangga, yang dapat mempengaruhi kredibilitas dan teladan kepemimpinannya di jemaat.

## G. Pengertian Disiplin Gerejawi Bagi Para Pejabat Gerejawi

Secara etimologi, disiplin gerejawi berasal dari gabungan kata "Disiplin" dan "Gerejawi". "Disiplin" menurut bahasa Inggrisnya adalah "Discipline", yang merujuk pada keterlibatan atau penertiban dalam konteks keagamaan. Sementara itu, "Gerejawi" menunjukkan hubungannya dengan gereja atau kehidupan beragama secara institusional. Gabungan kata ini mencerminkan upaya untuk membangun ketertiban dan ketaatan dalam praktek keagamaan secara sistematis dan terorganisir.<sup>27</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin diartikan sebagai ketaatan pada aturan atau tata tertib. Sementara dalam konteks yang sama, disiplin juga merujuk pada ketaatan yang ketat terhadap peraturan. Di sisi lain, istilah "gerejawi" menunjukkan keterkaitan dengan gereja atau hal yang bersifat keagamaan. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa disiplin gerejawi adalah suatu kaidah atau peraturan dalam lingkup gereja yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota jemaat.

Berbicara mengenai disiplin berarti berbicara tentang ketaatan atau kepatuhan pada suatu aturan. Setiap Lembaga tentu memiliki suatu aturan yang harus dilakukan serta ditaati oleh semua orang yang terlibat didalamnya. Demikian halnya gereja sebagai suatu Persekutuan yang melembaga

---

<sup>27</sup>Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Praktis 10 Juta: Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, n.d,111&425

seharusnya memiliki peraturan-peraturan yang dapat mengatur dan menata pelayanan dan kehidupan warga jemaatnya.

Penerapan disiplin gerejawi sebagai salah satu bagian dari peraturan gereja, merupakan suatu cara yang ditempuh oleh gereja untuk memelihara kekudusan warga jemaat, menjaga kemurnian, dan kebenaran ajaran, untuk menjaga kesatuan dalam jemaat, agar umat Tuhan tidak hidup di luar ketetapan-ketetapan Firman Allah. Dari uraian ini, nyata bahwa disiplin gerejawi adalah bagian dari pelayanan yang tidak boleh terabaikan oleh gereja.

## **H. Pengertian mengenai pasangan seiman**

### 1. Pengertian pasangan seiman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pasangan seiman" atau "pasangan seiman" tidak terdefiniskan secara khusus. Namun, jika kita melihat makna dari kedua kata tersebut secara terpisah, kita dapat memahami artinya.

- a. Pasangan: nomina yang berarti dua orang atau dua hal yang berpasangan atau berpasang-pasangan.
- b. Seiman: berasal dari kata "iman" yang berarti kepercayaan yang terlalu mendalam kepada Tuhan, agama, atau keyakinan.

Jadi, jika kita gabungkan kedua kata tersebut, "pasangan seiman" atau "pasangan seiman" dapat diartikan sebagai sepasang orang (suami-

istri atau pasangan kekasih) yang memiliki kepercayaan atau agama yang sama.

Dengan demikian, "pasangan seiman" mengacu pada pasangan (suami-istri atau pasangan kekasih) yang menganut agama atau keyakinan yang sama sehingga memiliki kesamaan dalam hal praktik keagamaan, perayaan hari besar agama, dan nilai-nilai keyakinan yang dianut bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi seorang penatua atau pemimpin spiritual dalam suatu komunitas keagamaan tentunya memiliki beberapa untung dan rugi. Berikut beberapa point yang bisa kita pertimbangkan:

Untung:

1. Memiliki pengaruh dan wewenang dalam memimpin dan membimbing komunitas ke arah yang lebih baik secara spiritual.
2. Dihormati dan disegani oleh anggota komunitas karena dianggap memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang mendalam tentang ajaran agama.
3. Dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi anggota komunitas dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.
4. Memiliki peluang untuk menyebarkan kebaikan dan membawa perubahan positif dalam kehidupan orang lain.

Rugi:

1. Tanggung jawab yang besar dalam memimpin dan membimbing komunitas, sehingga harus selalu waspada dan bijaksana dalam bertindak.
2. Terkadang harus menghadapi kritik dan pertentangan dari anggota komunitas yang memiliki pandangan berbeda.
3. Kehidupan pribadi menjadi sorotan publik dan harus selalu menjaga.
4. Beban moral dan spiritual yang besar, karena harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi anggota komunitas.

